

AUTOPOIESIS SYSTEM IN IMPLEMENTING THE PROJECT FOR STRENGTHENING PANCASILA STUDENT PROFILES IN SURAKARTA CITY HIGH SCHOOLS

Sistem Autopoiesis dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas Kota Surakarta

Marcel Muhammad Irsandhi ^{1a(*)} Atik Catur Budiati ^{2b}

^{1,2}Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

^a marcelirsandhi1708@student.uns.ac.id

^b aticaturbudiati@staff.uns.ac.id

(*) Corresponding Author

marcelirsandhi1708@student.uns.ac.id

How to Cite: Marcel Muhammad Irsandhi. (2024). Sistem Autopoiesis dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Menengah Atas Kota Surakarta doi: [10.36526/js.v3i2.4866](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4866)

Received : 12-10-2024
Revised : 11-11-2024
Accepted : 30-11-2024

Keywords:
P5,
Adaptation,
Autopoiesis

Abstract

The implementation process of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) must be carried out independently and centered on students. Schools have the task of creating effective learning designs. The purpose of this study was to determine the school's adaptation in recognizing potential, obstacles, and strategies during the P5 program using Niklas Luhman's autopoiesis system theory. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data sources come from interviews, observations, and document analysis. Data validity uses triangulation of sources and techniques. Data analysis in this study uses the Miles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study explain that the potential, obstacles, and strategies carried out by schools are a depiction of autopoiesis in the implementation of the P5 program. This is because each characteristic of autopoiesis is found in every element used by the school, including the formation of school elements, how to organize, system references, and systems applied in the implementation of the P5 program.

PENDAHULUAN

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau (P5) merupakan program yang terdapat pada kurikulum merdeka dengan tujuan mewujudkan peserta didik berkarakter Pancasila. Lahirnya program tersebut didorong oleh adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. Program P5 merupakan wujud nyata pemerintah dalam merespon perkembangan zaman dengan menyiapkan pelajar Indonesia berwawasan global dengan berkarakter Pancasila (Safitri et al., 2022). Pembentukan karakter di era saat ini perlu ditanamkan kepada pelajar Indonesia karena banyaknya fenomena degradasi moral yang ada di Indonesia. Merosotnya moral generasi muda dengan ditandai banyaknya kasus seperti pergaulan yang bebas, media sosial yang digunakan dengan tidak bijak, dan kasus lain-lainnya sehingga memerlukan langkah untuk mengentaskan dari permasalahan tersebut (Salsabila et al., 2024). Pembentukan moral individu yang baik dimulai dari adanya pendidikan karakter yang memiliki peranan krusial (Septiany et al., 2024).

Program P5 sebagai program pembentukan karakter pelajar Indonesia berusaha untuk menginternalisasikan dimensi yang terdapat dalam Pancasila. Dimensi tersebut terdiri dari 6 nilai meliputi Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan YME, mandiri, berbhineka global, gotong royong,

mandiri, kreatif inovatif, dan bernalar kritis (Juraidah & Hartoyo, 2022). Program P5 pada dasarnya memiliki tujuan yang baik dalam membentuk kompetensi global peserta didik dengan berakar Pancasila. Hal tersebut sejalan dengan visi pendidikan Indonesia yaitu melalui pelajar Pancasila dapat mewujudkan Indonesia yang maju, dapat berdaulat, mandiri dan berkepribadian (Hurman et al., 2023). Oleh karena itu instansi pendidikan sekolah perlu melaksanakan program P5 secara optimal. Optimalisasi dari program P5 dapat tercapai apabila terdapat alur perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Sekolah dalam implementasi program P5 perlu membentuk suatu sistem yang baik agar menciptakan proses pelaksanaan yang baik. Sistem yang dibentuk oleh sekolah dilaksanakan oleh pihak kurikulum dengan berbagai tim fasilitator yang bertanggung jawab dalam keberjalanan program. Perlunya manajemen kurikulum yang baik akan berpengaruh penting dalam menentukan tujuan pendidikan (Sari et al., 2024). Realita di lapangan menunjukkan bahwa terdapat hambatan yang ditemukan dalam pelaksanaan program P5 di sekolah. Hambatan tersebut mengindikasikan bahwa terdapat disfungsi sistem yang ditemukan pada lembaga sekolah. Disfungsi tersebut terjadi akibat dari kurangnya pihak sekolah dalam melakukan pengelolaan yang baik sehingga hambatan-hambatan ditemui dalam keberjalanan program P5.

Hambatan dalam keberjalanan program P5 banyak ditemukan dalam tahun pertama pelaksanaan program. Sebagai program baru di lembaga pendidikan, sekolah mulai beradaptasi untuk mengimplementasikan program tersebut di sekolah, namun ditemukan berbagai hambatan dari aspek sekolah, guru, dan peserta didik (Yunazar et al., 2023). Realita di lapangan menunjukkan bahwa hambatan yang ditemui dalam aspek sekolah adalah kurangnya manajemen kurikulum dalam proses perencanaan program P5. Hal tersebut dikarenakan belum adanya praktik ideal yang menjadi contoh untuk melaksanakan P5 dengan (Hadian et al., 2022).

Terwujudnya cita-cita pendidikan tergantung dengan adanya sistem pembelajaran yang baik. Sistem tersebut merupakan kegiatan pembelajaran yang menyeluruh (Qomarudin et al., 2021). Sistem sekolah yang menunjukkan adanya hambatan pelaksanaan program P5 juga didorong oleh kurangnya pemahaman guru dalam merespon program baru tersebut. Seringkali guru kurang memahami dari konsep kurikulum yang diterapkan di sekolah sehingga perencanaan tema-tema yang diangkat oleh sekolah kurang optimal (Bastrian et al., 2024). Fasilitas yang diberikan oleh pemerintah berupa Platform Merdeka Mengajar (PMM) tidak digunakan dengan baik oleh guru. Platform tersebut dimanfaatkan oleh guru hanya sekedar untuk menggugurkan kewajiban tanpa adanya pemahaman yang dilakukan secara mendalam (Rizkasari, 2023).

Adanya perencanaan sekolah yang tidak optimal dan juga kompetensi guru yang kurang baik menyebabkan hambatan lain yang ditemukan dalam diri peserta didik. Implementasi di sekolah menunjukkan bahwa peserta didik kurang merespon pelaksanaan program yang ditunjukkan dengan partisipasi pasif selama keberjalanan P5. Seharusnya sekolah melakukan perencanaan program P5 dengan berbasis proyek yang merdeka dan menyenangkan bagi peserta didik (Rudiawan et al., 2022). Oleh karena itu sekolah dan guru perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik sehingga dalam melaksanakan perencanaan dapat menarik partisipasi aktif dari peserta didik.

Hambatan yang terdapat dalam pelaksanaan program P5 dikarenakan adanya adaptasi pihak sekolah yang kurang maksimal. Jika mengacu pada Pedoman Kemendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022 Institusi pendidikan memiliki fleksibilitas dalam melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program P5. Kurang mampunya pihak sekolah dalam mendesain pelaksanaan program P5 ditandai dengan masih ditemukannya hambatan yang berarti. Cara mengatasi hambatan atau masalah yang terjadi dalam pelaksanaan program P5 perlu untuk dilakukan pemahaman keberjalanan program dan mengenali kondisi internal sekolah agar dapat menyiapkan ekosistem satuan pendidikan yang ideal.

Penelitian mengenai adaptasi program P5 sudah pernah dilakukan oleh (Yunazar et al., 2024) bahwa sekolah memiliki strategi masing-masing yang terfokus pada strategi tim sekolah, guru, dan peserta didik. Namun, walaupun strategi tersebut telah direncanakan secara baik masih sering

ditemukan hambatan didalamnya. Hasil penelitian (Melati et al., 2024) menunjukkan bahwa implementasi program P5 masih menunjukkan adanya hambatan dalam alokasi waktu, dan pendampingan dari guru yang masih belum optimal. Hal tersebut perlu untuk dilakukan evaluasi lebih mendalam agar keberlanjutan dan keberhasilan program P5 dapat tercapai. Adanya hambatan tersebut tidak menghalangi sekolah dalam mengimplementasikan P5. Perencanaan yang baik akan menghasilkan kesuksesan dalam implementasi P5. Hal tersebut digambarkan dalam penelitian (Nafaridah et al., 2023) bahwa pelaksanaan P5 telah dilakukan secara optimal dengan dapat dilihat dari pelaksanaan pameran atau gelar karya pada sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan mencoba membahas autopoiesis dari pelaksanaan P5 di sekolah. Autopoiesis tersebut merupakan bagian dari adaptasi sekolah dalam implementasi P5 dengan mencakup cara sekolah dalam mengenali potensi, hambatan, dan strategi yang dimiliki.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih dalam penelitian ini karena ingin mengkaji lebih mendalam tentang fenomena autopoiesis keberjalanan proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 4 Surakarta, Jawa Tengah. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi atau studi kepustakaan yang terdiri dari artikel, buku, dan penelitian terdahulu.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling*. Kriteria informan dalam penelitian ini terdiri dari (1) Kriteria untuk guru, yaitu telah terlibat perencanaan program P5 minimal satu tahun, telah terlibat pendampingan peserta didik dalam program P5 minimal satu tahun, dan telah terlibat dalam penyusunan modul ajar program P5 minimal satu tahun. (2) Kriteria untuk peserta didik, yaitu telah melaksanakan program P5 minimal satu tahun, pernah menjadi ketua kelompok dalam pelaksanaan program P5, dan telah mengikuti gelar karya program minimal 2 kali. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari 7 informan yang terdiri dari 1 tim kurikulum, 1 guru fasilitator, dan 5 peserta didik.

Hasil penelitian ini akan dilakukan uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan menggabungkan informasi dari tim kurikulum, guru, serta peserta didik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan dan menggabungkan hasil informasi dari proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari 3 tahapan, yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Tahap pertama reduksi data yaitu memilih data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan hambatan dan strategi pelaksanaan program P5 di sekolah. Tahap kedua penyajian data, yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel, narasi, dan gambar hasil reduksi data. penyajian data disesuaikan dengan indikator sehingga dapat terlihat autopoiesis pelaksanaan program P5 dalam analisis data. Tahapan ketiga penarikan kesimpulan, yaitu penarikan kesimpulan terkait rumusan masalah yang didasari dengan menelusuri kembali bukti valid serta catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi program P5 telah dilaksanakan di SMA Negeri 4 Surakarta selama 3 tahun. Proses pelaksanaan yang dilakukan tidaklah mudah sebelum program tersebut dijalankan pihak sekolah mengenali terlebih dahulu potensi, hambatan dan strategi yang dilakukan agar dapat menjalankan program dengan optimal. Adapun rincian potensi, hambatan, dan strategi terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Potensi, Hambatan, dan Strategi Sekolah dalam Pelaksanaan P5

Potensi	Hambatan	Strategi
Komitmen sekolah dalam menjalankan Program P5.	Manajemen kurikulum yang belum baik.	Evaluasi tim kurikulum setelah gelar karya.
Profesionalitas guru di kurikulum merdeka.	Kuantitas guru fasilitator yang kurang.	Evaluasi mandiri guru fasilitator program P5.
Kemampuan peserta didik yang baik,	Masih ditemukan peserta didik pasif.	Evaluasi peserta didik di akhir pelaksanaan.

Potensi Pelaksanaan Program P5 di Sekolah

Implementasi program P5 di SMA Negeri 4 Surakarta memiliki potensi yang berasal dari aspek sekolah, guru, dan peserta didik. Potensi tersebut menjadi faktor pendorong dilaksanakannya program P5 di sekolah. Pertama, aspek sekolah memiliki potensi yaitu adanya komitmen sekolah untuk melaksanakan program P5 sebagai program baru di kurikulum merdeka. Banyak sekolah lain yang memilih untuk tidak menjalankan program P5 di tahun pertama karena belum siap, namun SMA Negeri 4 Surakarta berkomitmen untuk menjalankan seluruh program baru. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi penelitian pada pelaksanaan program P5 di sekolah yaitu:

Secara umum SMA Negeri 4 Surakarta memiliki komitmen yang kuat terhadap program P5 yaitu ditunjukkan dengan terdapat briefing program setiap hari senin, terdapat tim khusus yang mendesain program, dan juga terdapat beberapa papan motivasi sekolah yang berkaitan dengan pembentukan profil pelajar pancasila di setiap sudutnya (Observasi, 25/12/2024).

Kedua, profesionalitas guru sebagai potensi yang dimiliki oleh tenaga pendidik SMA Negeri 4 Surakarta untuk menjadi fasilitator dalam program P5. Kurikulum merdeka menuntut guru untuk menjalankan beberapa kebijakan baru yang tidak ada dalam kurikulum sebelumnya. Terdapat tuntutan untuk memiliki tekad kuat dan mau untuk mengembangkan potensi bagi profesionalitas guru di kurikulum merdeka. Oleh karena itu, guru di SMA Negeri 4 Surakarta memiliki kemauan untuk belajar memahami program P5 yang beriringan dengan dilaksanakannya program P5 di sekolah.

"Potensi sebagai seorang guru di kurikulum merdeka, kami punya kompetensi, profesionalitas, dan tekad untuk mau belajar dalam melihat program-program baru". (SN, Wawancara, 04/12/2024).

Ketiga, kemampuan peserta didik yang baik dalam merespon kegiatan P5 di sekolah. Praktik dilapangan dalam implementasi program P5 dengan tema kewirausahaan menjelaskan bahwa peserta didik memiliki respon yang baik dan melaksanakan program dengan lancar. Optimalnya program tersebut terlihat dalam gelar karya program P5 yang menunjukkan bahwa peserta didik mampu berwirausaha dan menjalankan praktik wirausaha dari proses pembuatan hingga pemasaran secara online maupun offline. SMA Negeri 4 Surakarta dalam melihat potensi peserta didik berwirausaha tersebut memberikan bimbingan berkelanjutan untuk mengembangkan jiwa wirausaha melalui program "konsisten" yaitu akronim dari Komunitas Siswa Entrepreneur.

"Peserta didik memiliki kemampuan bagus dalam merespon kegiatan P5 dan menurut saya perlu digali mendalam. Adanya P5 membuat peserta didik paham cara mencari uang dan kedepannya akan membentuk komunitas siswa entrepreneur". (EH, Wawancara, 05/12/2024).

Selain ketiga potensi diatas, SMA Negeri 4 Surakarta juga telah melakukan perubahan terhadap visi sekolah yaitu "Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, Unggul dalam Prestasi dan Peduli

Terhadap Lingkungan". Selain itu terdapat 9 misi sekolah yang bertekad untuk menanamkan dimensi Pancasila ke dalam karakter peserta didik. Adanya visi misi yang bertujuan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila menjadi sebuah potensi bagi sekolah untuk dapat menyelenggarakan program tersebut dengan optimal demi mewujudkan visi dan misi sekolah.

Potensi yang dimiliki sekolah terdiri dari komitmen sekolah, kemampuan peserta didik yang baik, serta adanya visi misi sekolah sebagai wujud nyata untuk menjadi acuan pelaksanaan program P5. Ketiga hal tersebut menjadi potensi yang berasal dari dalam lingkungan sekolah sendiri dengan tujuan membentuk peserta didik dengan berwawasan global yang siap bersaing dengan dunia luar dan berkarakter pancasila sesuai dengan tujuan program P5 di kurikulum merdeka.

Hambatan Pelaksanaan Program P5 di Sekolah

Realita lapangan dalam implementasi program P5 ditemukan hambatan dalam tahun pertama pelaksanaan program. Hambatan tersebut ditemui karena sekolah masih perlu melakukan adaptasi dengan P5 sebagai program baru di kurikulum merdeka. Pertama, hambatan yang berasal dari aspek sekolah yaitu adanya manajemen sekolah yang belum optimal dalam melaksanakan program P5. Pada tahun pertama sekolah masih beradaptasi dengan P5 sebagai program baru. Banyak ditemukan guru dan peserta didik yang masih bingung terkait keberjalanan program. Butuh waktu yang cukup lama untuk sekolah dapat melakukan manajemen sistem dengan baik.

"Awal pelaksanaan sekolah masih meraba-raba, banyak membuang waktu, dan peserta didik banyak bosan dan merasa belum menganggap P5 sebagai program penting" (EH, Wawancara, 05/12/2024).

Kedua, hambatan yang berasal dari guru yaitu kuantitas fasilitator yang jumlahnya kurang. Pada saat terdapat pelaksanaan proyek diluar lingkungan sekolah peserta didik akan diberikan tugas mengunjungi komunitas-komunitas masyarakat untuk melakukan pengamatan maupun wawancara. Kuantitas guru yang jumlahnya kurang mengakibatkan sekolah minim dalam melakukan pengawasan terhadap kegiatan peserta didik diluar lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga tidak dapat melakukan tugasnya sebagai fasilitator secara maksimal dalam kunjungan ke komunitas masyarakat karena terbatasnya transportasi dan jam kegiatan. Selain itu, guru juga memiliki hambatan dalam melaksanakan implementasi P5 karena waktu yang terbatas (Fauza, 2024).

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi penelitian pada pelaksanaan program P5 di sekolah yaitu:

Saat pelaksanaan program P5 pada jam ke 9 dan 10 ditemukan beberapa ruang kelas yang tidak ada guru fasilitatornya sehingga peserta didik kurang terkondisikan dan tidak melaksanakan program P5 sesuai dengan agenda yang telah ditetapkan dalam jadwal pembelajaran. (Observasi, 25/12/2024).

Ketiga, hambatan yang berasal dari peserta didik yaitu partisipasi aktif yang masih kurang dalam pelaksanaan program P5. Realita dilapangan menunjukkan bahwa belum seluruh peserta didik berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan P5. Hal tersebut terjadi selama proses hingga pelaksanaan gelar karya. Program P5 dilakukan secara berkelompok yang terbagi pada setiap kelas. Saat melaksanakan proses program P5 masih ditemui peserta didik yang tidak berperan secara maksimal dalam kelompoknya. Peserta didik yang pasif cenderung menjadi beban kelompok karena kurang berkontribusi dalam keberjalanan P5 di sekolah.

"Banyak anggota kelompok yang menjadi beban karena sedikit membantu saat pelaksanaan gelar karya, jadi itu hambatannya" (RN, Wawancara, 06/12/2024).

Hambatan dalam pelaksanaan program P5 pada dasarnya timbul dari aspek sekolah, guru, dan peserta didik. Manajemen sekolah akan berpengaruh penting dalam mendesain keberjalanan program. Ketika sekolah melakukan manajemen yang kurang baik maka guru dan peserta didik juga mengalami hambatan dalam pelaksanaan P5 di sekolah. Hambatan-hambatan tersebut perlu adanya penanganan agar terdapat strategi yang tepat dan dapat mewujudkan pelaksanaan P5 yang optimal.

Strategi Pelaksanaan Program P5 di Sekolah

Strategi dalam mengatasi hambatan yang ditemui saat pelaksanaan program P5 yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap tim kurikulum, guru, dan peserta didik. Pertama, strategi tim kurikulum tercipta dari evaluasi yang dilakukan setelah gelar karya dalam satu tema pelaksanaan program P5. Evaluasi tersebut akan memberikan strategi baru dalam keberjalanan program P5 pada tema selanjutnya. Tim kurikulum melakukan evaluasi dengan melakukan perbaikan terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Proses perencanaan tersebut mencakup perbaikan dalam merancang modul ajar. Selanjutnya, proses pelaksanaan yang didampingi oleh guru fasilitator pada setiap kelas sesuai dengan jadwalnya, dan terakhir evaluasi program untuk sekolah, guru, dan peserta didik.

Hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh tim kurikulum terhadap proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tersebut telah sesuai dengan yang ditentukan oleh sekolah di Kota Surakarta lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis dokumen dari tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Strategi Adaptasi Implementasi Program P5 jenjang SMA di Kota Surakarta.

Perencanaa		Pelaksanaa		Evaluasi
n		n		
	Strategi		Strategi	Strategi
	dimulai dari sekolah membentuk tim kurikulum yang bertugas untuk melaksanakan perencanaan program P5 termasuk pemilihan tema dan penyusunan modul ajar.		pelaksanaan program dimulai dengan sosialisasi tema P5 kepada peserta didik yang kemudian dalam praktiknya akan didampingi oleh guru fasilitator pada setiap kelas.	evaluasi dilakukan setiap hari oleh guru fasilitator P5 dan juga tim kurikulum.

Kedua, strategi guru fasilitator hasil dari evaluasi yang dilakukan secara rutin. Evaluasi tersebut dilakukan secara mandiri oleh masing-masing guru. Guru berusaha untuk belajar menambah kompetensi terkait program P5 di kurikulum merdeka. Belajar yang dilakukan oleh guru dapat dilakukan melalui sumber online seperti PMM. Selain itu guru juga dapat mengembangkan kompetensinya melalui sharing dengan teman sejawat. Guru fasilitator program P5 dalam kegiatan sharing dilakukan secara berkelompok untuk mendiskusikan terkait keberjalanan program P5 di sekolah. Kolaborasi yang dilakukan antar guru fasilitator akan menjadi hal yang sangat penting dalam keberjalanan program P5 menuju lebih optimal.

Ketiga, strategi peserta didik hasil dari evaluasi yang dilakukan oleh sekolah dan peserta didik itu sendiri. Evaluasi yang dilakukan oleh sekolah akan menilai hasil kerja peserta didik sesuai dengan tema yang dilaksanakan. Selanjutnya evaluasi yang dilakukan oleh peserta didik yaitu masing-masing peserta didik akan diberikan kesempatan untuk menilai anggota kelompoknya dalam keberjalanan program P5. Hambatan yang ditemui dalam tahun awal pelaksanaan seperti siswa bosan dan siswa tidak berpartisipasi aktif telah diatasi melalui hasil evaluasi. Hasil evaluasi tersebut menghasilkan strategi yang dirumuskan oleh pihak sekolah dalam menentukan jam pelajaran khusus program P5. Program P5 diberikan waktu 2 jam pelajaran terakhir di setiap harinya sehingga siswa tidak merasa bosan dan dapat berpartisipasi lebih aktif selama pelaksanaan P5.

“Adanya evaluasi memberikan strategi khusus untuk menyiapkan modul ajar yang lebih efektif dan merancang semuanya lebih baik lagi termasuk jadwal reguler agar tidak bosan” (EH, Wawancara, 05/12/2024).

Evaluasi tim fasilitator, guru, dan peserta didik memberikan sebuah strategi dalam keberjalanan program P5 di sekolah. strategi tersebut menghasilkan beberapa perbaikan yang dilakukan oleh sekolah yaitu perbaikan proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selanjutnya, guru melakukan diskusi dengan teman sejawat dan meningkatkan kompetensi diri dalam mewujudkan pelaksanaan P5 yang optimal. Strategi dalam mengatasi peserta didik yang merasa bosan telah diatasi dengan menciptakan pelaksanaan program P5 yang menyenangkan sesuai tema dan diberikan alokasi waktu sendiri.

Pembahasan

Pendidikan dalam tatanan bermasyarakat merupakan aspek penting dalam kehidupan. Sebagai bagian dari lembaga pendidikan, sekolah memiliki kewajiban untuk melaksanakan program nasional yang telah ditetapkan untuk menumbuhkan kecerdasan peserta didik. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan program baru yang ada di kurikulum merdeka. Fenomena sosiologis yang muncul dalam program P5 pada tulisan ini adalah keberjalanan program P5 dengan mengalami berbagai hambatan dalam pelaksanaannya. Adanya hambatan dalam keberjalanan P5 bukan sebagai sebuah penghambat, namun sebagai sebuah fenomena adaptasi dari implementasi program P5 di sekolah.

Sekolah dalam menerapkan program P5 memiliki potensi, hambatan, dan strategi. Ketiga aspek tersebut memperlihatkan adanya autopoiesis dalam adaptasi pelaksanaan P5. Adaptasi yang dilakukan oleh sekolah semakin lama menunjukkan bahwa pelaksanaan program sudah semakin baik daripada pelaksanaan tahun pertama. Fenomena tersebut merupakan konsep autopoiesis dari perspektif Niklas Luhman dalam teori sistem sosial. Autopoiesis merupakan istilah yang terdapat dalam ilmu biologi dengan mengartikan sistem berciri *self-referential* atau berorientasi pada dirinya sendiri (Luhman, 1995). Istilah autopoiesis digambarkan oleh Humberto Maturana dan Francisco Varela untuk menjelaskan sistem kehidupan dalam bidang biologi (Nashihuddin, 2020). Autopoiesis secara leksikal berarti penciptaan diri. Kata tersebut berasal dari Yunani dengan terdiri dari "auto" yang artinya diri, dan "poiesis" yang artinya penciptaan (Zaini et al., 2017).

Fenomena autopoiesis penelitian ini membahas tentang keberjalanan sistem yang ada di sekolah dalam mengimplementasikan program P5. Autopoiesis menganggap bahwa relasi merupakan bagian penting dalam mewujudkan sebuah sistem (Harahap, 2023). Relasi-relasi tersebut terwujud dalam sistem yang dirancang oleh pihak kurikulum sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hambatan dan tantangan yang muncul dalam keberjalanan program diselesaikan oleh pihak kurikulum melalui strategi-strategi yang telah dirumuskan.

Konsep autopoiesis Niklas Luhman memiliki beberapa karakteristik, yaitu; (1) sistem autopoiesis mampu menghasilkan unsur dasarnya sendiri; (2) sistem autopoiesis mampu mengorganisir sistemnya secara mandiri; (3) sistem autopoiesis memiliki acuan sistem yaitu dirinya sendiri; (4) sistem autopoiesis memiliki ciri sistem yang tertutup (Ritzer, 2012: 568-570). Perspektif tersebut apabila dilihat dengan fenomena autopoiesis pelaksanaan P5 dapat diartikan bahwa sekolah mampu melaksanakan program atas kemampuan yang dimiliki oleh sekolah tersebut. Kemampuan yang ada dalam diri mereka berasal dari sumber daya manusia yaitu guru dan peserta didik serta potensi yang ada dalam sekolah tersebut meliputi komitmen, kemampuan peserta didik, dan visi misi sekolah.

Pertama, sistem autopoiesis mampu menghasilkan unsur dasarnya sendiri (Ritzer, 2012: 568). Hal tersebut berarti unsur-unsur yang terdapat dalam pelaksanaan program P5 terdiri dari tim kurikulum, guru, dan peserta didik. Tim kurikulum bertugas untuk membentuk perencanaan program yang nantinya akan dijalankan oleh peserta didik dengan diawasi oleh guru fasilitator. Masing-masing dari mereka mulai membiasakan diri untuk menjalankan P5 sebagai program baru. Bentuk adaptasi yang dilakukan yaitu ketika dalam keberjalanan program masih ditemukan hambatan maka setiap unsur akan dilakukan proses evaluasi. Evaluasi tersebut yang menjadikan setiap unsurnya membentuk suatu strategi yang membawa optimalisasi pelaksanaan program.

Kedua, sistem autopoiesis mampu mengorganisasikan secara mandiri melalui perbatasan dan struktur internalnya (Ritzer, 2012: 569). Artinya adalah sekolah melalui sistemnya mampu untuk mengorganisasikan sistem internalnya tanpa pengaruh dari pihak lain. Program P5 memiliki subjek yang dilakukan oleh peserta didik dari kelas XE, XI F, dan XII F. Sekolah memiliki cara untuk mengorganisasikan dengan dibuat jadwal pelaksanaan bagi peserta didik dan guru. Secara umum pelaksanaan program dilakukan menggunakan sistem reguler, yaitu pelaksanaan untuk kelas X E setiap hari Selasa hingga Jumat pada jam ke 9 dan 10. Sementara itu untuk kelas XI F dan XII F dilaksanakan setiap hari Kamis dan Jumat pada jam ke 9 dan 10. Adanya sistem yang terjadwal membuat sekolah dapat melakukan pemantauan peserta didik lebih sistematis karena kesadaran seluruh peserta didik secara mandiri. Hal tersebut sesuai dengan konsep autopoiesis yang mana memiliki pandangan bahwa masyarakat sebagai kesatuan utuh yang dapat untuk mengorganisasikan dirinya sendiri (Luhtitanti, 2022).

Ketiga, sistem autopoiesis memiliki acuan yaitu dirinya sendiri (Ritzer, 2012: 570). SMA Negeri 4 Surakarta memiliki acuan dalam melaksanakan program P5 yaitu visi misi yang dimiliki oleh sekolah. Visi dan misi sekolah menjadi hal paling penting dalam mengarahkan dan menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Tujuan jangka panjang sekolah terletak pada visi yang telah ditentukan oleh lembaga pendidikan tersebut. Selanjutnya, dalam mendukung visi yang telah dibuat oleh sekolah terdapat misi sebagai langkah operasional untuk mewujudkan tujuan jangka panjang sekolah. Keberadaan visi dan misi tersebut membuat sekolah dalam menjalankan fungsi pendidikannya berpedoman pada pembentukan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan P5.

Keempat, autopoiesis memiliki sistem yang bersifat tertutup dan merupakan representasi antara sistem dengan lingkungannya (Ritzer, 2012: 570). Sistem strategi yang dilakukan oleh sekolah dalam implementasi P5 yaitu terdiri dari proses perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi menyeluruh. Perencanaan memiliki peran yang penting dalam keberjalanan sebuah program (Sholihuddin, 2021). Proses perencanaan yang dilakukan oleh SMA Negeri 4 Surakarta adalah dengan membentuk tim pelaksana program P5 yang terdiri dari coordinator dan kepala program untuk kelas X, XI, dan XII. Tahapan ini dimulai dengan diskusi tentang kepengurusan dan membahas tema yang akan dipilih. Selanjutnya, proses pelaksanaan yaitu dilakukan oleh peserta didik dengan tahapan proses hingga gelar karya. Setiap proses yang dijalankan oleh peserta didik akan diberikan lembar kerja sesuai dengan tema masing-masing jenjang. Gelar karya dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada setiap kelas untuk menampilkan hasil dari proses P5. Proses yang terakhir terdapat evaluasi yang dilakukan oleh sekolah setelah melakukan gelar karya.

Konsep autopoiesis memiliki pandangan bahwa komunikasi merupakan hal yang paling penting dalam konstitusi masyarakat. Komunikasi dalam sistem autopoiesis yaitu yang mereproduksi diri sendiri sebagai tatanan pengganti diri untuk dapat berubah yaitu melalui sistemnya sendiri (Nur Arifin, 2023). Guru dan seluruh pihak sekolah membangun komunikasi dan menyamakan persepsi dalam mengatasi kendala pelaksanaan P5 (Bastrian et al., 2024). Artinya adalah evaluasi yang dilakukan oleh seluruh pihak yang terlibat dalam program P5 bertujuan untuk memperbaiki sistem yang dimiliki. Autopoiesis sistem juga ditunjukkan dalam proses evaluasi tersebut karena setiap pihak mampu untuk mendengar secara terbuka dan berusaha untuk melakukan perbaikan (Arifudin et al., 2020).

Pada dasarnya dalam berkomunikasi akan menimbulkan perbedaan dari masing-masing aspek, namun peran komunikasi dalam proses evaluasi ini yaitu memberikan batasan sistem agar visi misi dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila tersebut dapat tercapai secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan autopoiesis bahwasanya komunikasi bertujuan untuk membentuk dan memberikan stabilitas antar sistem (Nur Arifin, 2023).

PENUTUP

Implementasi program P5 di sekolah memiliki potensi, hambatan, serta strategi dalam perjalanannya. Adanya ketiga aspek tersebut merupakan bentuk dari autopoiesis program P5 di

sekolah. Autopoiesis implementasi P5 didasarkan oleh kemampuan pihak sekolah dalam menjalankan program melalui aspek internalnya. Aspek internal tersebut muncul dalam unsur-unsur, cara mengorganisasi, acuan, serta sistem sekolah dalam melaksanakan program P5. (1) unsur sekolah dalam menjalankan P5 terdiri dari tim kurikulum, guru, dan peserta didik. (2) cara mengorganisasi P5 yaitu dibuat jadwal rutin dengan adanya fasilitator bagi setiap kelas. (3) acuan sekolah dalam menjalankan P5 yaitu visi dan misi sekolah untuk mewujudkan profil pelajar pancasila. (4) sistem yang dilakukan untuk menjalankan P5 terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Adapun saran yang dapat diberikan kepada sekolah adalah perlunya kesadaran yang harus ditingkatkan oleh guru dan peserta didik dalam menjalankan program agar lebih maksimal. Selanjutnya, bagi penelitian berikutnya disarankan untuk mengkaji hubungan sistem sekolah dengan efektivitas pembentukan karakter peserta didik dalam program P5.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, A., Wahyuni, H. I., & Haryadi, F. T. (2020). Autopoiesis Sistem Sosial dalam Diskursus Penyelesaian Persoalan Bencana Asap di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 28. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i1.3508>
- Bastrian, N., Marmoah, S., & Adi, F. P. (2024). Kendala implementasi P5 dengan tema bhinneka tunggal ika di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(1), 14–19. <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i1.79362>
- Fauza, R. (2024). *Problematika Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smpn 4Kubung Kabupaten Solok*. 40–43.
- Hadian, T., Mulyana, R., Mulyana, N., & Tejawiani, I. (2022). Implementasi Project Based Learning Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sman 1 Kota Sukabumi. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1659. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i6.9307>
- Harahap, N. (2023). Peran Agama Dalam Komunikasi Sosial Masyarakat Umat Beragama (Studi Implikasi: Teori Sistem Niklas Luhman) Nurhanipah Harahap. *Jurnal Sosiologi Dan Filsafat*, 1(2), 62–075.
- Hurman, Ali, M., & Nuraini. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Program Sekolah Penggerak (PSP) Tingkat SMA Dikabupaten Lombok Timur. *Jurnal Suluh Edukasi*, 04(1), 113–122. <http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/suluhedukasi/article/view/23753>
- Juraidah, J., & Hartoyo, A. (2022). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 105–118. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v8i2.1719>
- Luhman, N. (1995). *Social Systems* (J. Bednarz & D. Baecker (eds.)). Stanford University Press Stanford.
- Luhtitianti, U. A. (2022). Mengurai Kompleksitas Masyarakat Di Masa Pandemi: Labirin Menuju Pendekatan Kebijakan Sistemik Perspektif Sistem Sosial Luhmann. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 294–309. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i2.44440>
- Melati, P. D., Rini, E. P., Musyayadah, M., & Firman, F. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2808–2819. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6762>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Nafaridah, T., Ahmad, Maulidia, L., Ratumbuang, M. F. N. G., & Eva, M. K. (2023). The Analysis of P5 Activities as the Application of Differentiated Learning in the FreeCurriculum of the Digital

- Era at SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Seminar Nasional (PROSPEK II) "Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar,"* 12(2), 84–95.
- Nashihuddin, W. (2020). Penerapan Sistem Autopoetic Niklas Luhmann Dalam Kegiatan KOMUNIKASI ILMIAH PUSTAKAWAN. *Researchgate.Net*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26924.21127>
- Nur Arifin, T. S. (2023). Media Massa dan Proses Konstruksi Realitas dalam Kajian Teori Sistem dan Differensiasi. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 132–142. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i2.1576>
- Qomarudin, O. A., Stai, D., Had, M. ', Al-, A., & Malang, H. (2021). Aktivitas Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 24–34. <http://ejournal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (W. A. Djohar (ed.); Kedelapan). Pustaka Pelajar.
- Rizkasari, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 50. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.50-60>
- Rudiawan, R., Cahyono, H., & A, A. P. (2022). Praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan Pacitan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(2), 23–35. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp23-35>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274> ISSN
- Salsabila, E., Shafiq Al-Ghifari, M., Awal Artha Nugraha, N., Salis, S., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Menghadapi Degradasi Moral Generasi Muda Melalui Penerapan Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 284–295. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i1.1038>
- Sari, F., M, I., & Febriani, S. (2024). *Penerapan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Universitas Islam Negeri Sjech M . Djamil Djambek Bukittinggi Susanda Febriani*. 2(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/jmcbus.v2i3.2767>
- Septiany, S., Darmayanti, M., & Hendriani, A. (2024). Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai Upaya Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Implementasi dan Tantangan. *Jurnal Pemikiran Dan ...*, 12(2), 170–189. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/view/31740>
- Sholihuddin, M. (2021). *Manajemen Perencanaan Tenaga Pendidik dan Tenga Kependidikan di Yayasan Bumi Sakinah Batam*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Yunazar, R., Aranssy, A. P., Utami, D. P., Irsandhi, M. M., & Al Karimah, W. (2023). Analisis Tematik Hambatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *EduTech: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 2023. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/e.v22i3.63913>
- Yunazar, R., Aranssy, A. P., Utami, D. P., Irsandhi, M. M., & Karimah, W. Al. (2024). Strategi Adaptasi Program P5 dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Kota Surakarta. *Jurnal Niara*, 16(3), 467–478. <https://doi.org/10.31849/niara.v16i3.18116>
- Zaini, M., Tinggi, S., Islam, A., & Surabaya, Y. (2017). Geliat Teori Sistem dalam Membaca Fenomena Pendidikan. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 96–115. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2918>